

MODEL PEMBELAJARAN *DICK AND CARREY* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Wisnu Nugroho Aji

Universitas Widya Dharma Klaten

wisnugroaji@unwidha.ac.id

Abstract

The quality of process and learning outcome always gathers side by side and proportional. The qualified learning process will produce the qualified learning outcome. The indicator of learning process is emerging by using correct learning model to support the learning outcome. Dick and Carrey leaning model is one of those models. The use of Dick and Carey model which is gathered with the scientific approach of curriculum 2013 is proven empirically in supporting the learning outcome of Indonesian language and literature. This research aims to describe the implication of dick and carrey learning model on Indonesian language and literature learning process. The result shows that this model is a perfect match for the subject because the model is referring to the general stages in learning system development. Moreover, dick and carrey model has ten steps on systematical learning process that makes it appropriate for the implications of 2013 curriculum.

Keyword: *Dick and Carrey, Learning Model, Indonesian language and literature.*

Abstrak

Kualitas dari proses dan luaran pembelajaran selalu berhubungan satu sama lain. Proses pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan luaran pembelajaran yang berkualitas pula. Indikator dari proses pembelajaran yang baik diperoleh dari pemanfaatan model pembelajaran yang tepat guna mendukung dihasilkannya luaran pembelajaran yang berkualitas. Model pembelajaran dick and carrey adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berdasarkan hasil empiris dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap model pembelajaran Dick and Carrey, diketahui bahwa pengembangan model ini sangat tepat diaplikasikan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran Dick and Carrey mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran, sehingga model ini tepat diaplikasikan dalam mata pelajaran yang berbasis keterampilan. Selain hal tersebut, model Dick dan Carrey memiliki 10 langkah pembelajaran yang sistematis, dari mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran sampai melaksanakan evaluasi. Hal ini membuat model ini sebagai model yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang bersifat sistematis.

Kata Kunci: Dick and Carrey, model pembelajaran, bahasa dan sastra Indonesia

1. Pendahuluan

Artikel ini merupakan tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan penulis sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”, diperoleh simpulan yang menyatakan adanya beberapa kendala guru dalam implementasi kurikulum 2013. Salah satu kendala yang besar adalah pengembangan desain/ model pengajaran yang sesuai dengan *scientific approach*.

Pendekatan saintifik merujuk pada teknik-teknik investigasi atas satu atau beberapa fenomena dan gejala, upaya unyuk memperoleh pengetahuan baru, atau upaya untuk mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang didapat dari pengamatan, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip pengamatan yang spesifik. Berdasarkan penjabaran tersebut, diketahui bahwa pada dasarnya pendekatan saintifik merupakan suatu sistem yang kompleks dan memiliki banyak komponen yang kita kenal dengan 5 M (Mengamati, menanya, mengalisis, mencoba, dan menganalisis). Oleh karena itu, penerapan pendekatan ini harus berimplementasi dan berinteraksi secara fungsional dengan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistem.

Ada banyak model desain yang menggunakan pendekatan sistem. Desain tersebut berbeda dalam jumlah, nama langkah-langkahnya, serta fungsi masing-masing langkah yang direkomendasikan (Molenda & Boling, 2008). Salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistem adalah model pembelajaran yang dikemukakan oleh Walter Dick dan Lou Carrey tahun 1985, yang dikenal dengan model Dick and Carrey.

Dick and Carey (1985) memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Menurut Dick and Carey

(2001), pendekatan sistem selalu mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran (*Instructional Systems Development /ISD*). Komponen model Dick and Carey meliputi pembelajar, pengajar, materi, dan lingkungan. Demikian pula, di lingkungan pendidikan non formal model ini meliputi warga belajar (pembelajar), tutor (pengajar), materi, dan lingkungan pembelajaran. Semua berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen dan tahapan model Dick and Carey lebih kompleks jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain, seperti Morrison, Ross, & Kemp (2001). Walaupun model Morrison, Ross, & Kemp juga memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem, tetapi sedikit berbeda. Mereka menyebutkan desain pembelajaran sebagai metode yang sistematis tetapi bukan pendekatan sistematis. Tahapan yang digunakan yaitu perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan management proses.

Guru yang baik adalah guru yang selalu berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang terbaik. Untuk menciptakan pembelajaran yang terbaik, seorang guru harus pandai-pandai mendesain model pembelajaran. Model Dick dan Carrey memiliki 10 langkah pembelajaran yang sistematis, dari mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran sampai melaksanakan evaluasi. Hal ini membuat model ini dinilai sebagai model yang paling sesuai dengan kurikulum di Indonesia, baik kurikulum di sekolah menengah maupun sekolah dasar.

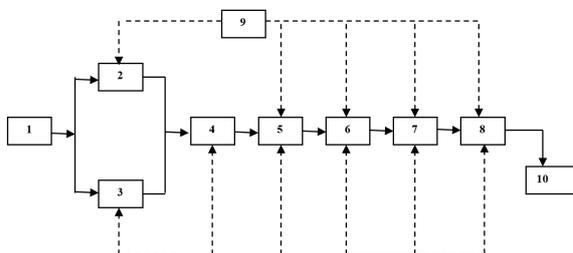
2. Desain Pembelajaran Menurut Dick and Carrey

Model adalah sebuah gambaran mental yang membantu kita untuk menjelaskan sesuatu dengan lebih jelas terhadap sesuatu yang tidak dapat dilihat atau tidak dialami secara langsung (Dorin, Demmin, dan Gabel, 1990). Model adalah konsep perangkat yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan

media dan evaluasi (Briggs, 1978). Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu (Nunan, 1995).

Berbagai model dapat dikembangkan dalam mengorganisasi pengajaran. Satu di antaranya adalah model pembelajaran Dick and Carrey (1985). Adapun langkah-langkah pembelajarannya mencakup (1) mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, (2) melaksanakan analisis pengajaran, (3) mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa, (4) merumuskan tujuan performansi, (5) mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, (6) mengembangkan strategi pengajaran, (7) mengembangkan dan memilih material pengajaran, (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) merevisi bahan pembelajaran, (10) mendesain dan melakukan evaluasi sumatif.

Bagan berikut menunjukkan visualisasi dari langkah-langkah yang telah dideskripsikan di atas.



Bagan 1. Alur Model Pembelajaran Dick and Carrey

Menurut Uno (2007, p.24), secara umum, penggunaan model pengajaran Dick and Carrey adalah sebagai berikut.

1. Model Dick and Carrey terdiri atas 10 langkah. Setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain.
2. Kesepuluh langkah pada model Dick and Carrey menunjukkan hubungan yang sangat jelas dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan langkah yang lainnya. Dengan kata

lain, sistem yang terdapat dalam Dick and Carrey sangat ringkas, tetapi isinya padat dan jelas dari suatu urutan ke urutan berikutnya.

3. Langkah awal pada model Dick and Carrey adalah mengidentifikasi tujuan pengajaran. Langkah ini sangat sesuai dengan kurikulum, baik di perguruan tinggi maupun sekolah menengah dan sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran tertentu yang memiliki tujuan pembelajaran dalam kurikulumnya untuk dapat melahirkan suatu rancangan pembelajaran.

Penggunaan model Dick and Carrey dalam pengembangan suatu mata pelajaran dimaksudkan agar: (a) pada awal proses pembelajaran, anak didik atau siswa dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran, (b) adanya pertautan antara tiap komponen, khususnya strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dikehendaki, (c) menerapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan perencanaan desain pembelajaran.

3. Pengembangan Model Dick and Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

3.1. Mengidentifikasi Tujuan Umum Pembelajaran

Skema model pembelajaran Dick and Carrey menggambarkan bahwa langkah mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran merupakan dasar untuk menentukan langkah ke 2 dan ke 3. Dick and Carrey menjelaskan bahwa tujuan pengajaran adalah untuk menentukan apa yang dapat dilakukan oleh anak didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pada buku akta mengajar V (Depdikbud, 1982), tujuan pembelajaran pembelajaran bahasa Indonesia penting dalam proses instruksional atau dalam setiap kegiatan belajar mengajarnya. Hal ini dikarenakan tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara spesifik dan jelas

akan memberikan keuntungan. Berikut adalah keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh. (a) Siswa dapat mengatur waktu dan pemusatan perhatian pada tujuan yang ingin dicapai. (b) Guru dapat mengatur kegiatan instruksionalnya, metodenya, dan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pengajaran 4 keterampilan berbahasa memiliki metode dan strategi yang berbeda dalam pengajarannya. Kompetensi dasarnya sudah membedakan pemilihan metode dan strategi pengajarannya. Sebagai contoh, pada pembelajaran menulis berita, digunakan strategi simak dan catat, sedangkan dalam menulis deskripsi digunakan strategi observasi. Bagi evaluator, hal ini dapat bermanfaat untuk menyusun tes sesuai dengan yang harus dicapai oleh anak didik. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik, pengidentifikasian tujuan pembelajaran menjadi pondasi untuk menentukan skema 5 M dalam pembelajaran. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran Menyimak dan membaca, seorang guru dapat menentukan evaluator yang tepat.

3.2. Melaksanakan Analisis Pembelajaran

Dick and Carrey (1985) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi perlu dianalisis untuk mengenali keterampilan-keterampilan bawahan (*subordinate skills*) yang mengharuskan anak didik belajar menguasainya dan langkah-langkah prosedural bawahan yang ada harus diikuti anak didik untuk dapat belajar mata pelajaran tertentu.

Menganalisis *subordinate skills* sangatlah diperlukan karena apabila keterampilan bawahan yang seharusnya dikuasai tidak diajarkan, akan ada banyak anak didik yang tidak memiliki latar belakang yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi tidak efektif. Sebaliknya, apabila keterampilan bawahan berlebihan, pembelajaran akan memakan waktu lebih

lama dari semestinya dan keterampilan yang tidak perlu diajarkan malah mengganggu anak didik dalam belajar menguasai keterampilan yang diperlukan.

Cara untuk mengidentifikasi *subordinate skills* pembelajaran bahasa dengan cara memilih keterampilan bawahan yang berhubungan langsung dengan ranah tujuan pembelajaran. Teknik analisis keterampilan bawahannya dengan menggunakan pendekatan hierarki, yaitu dengan memilih apa yang harus diketahui dan dilakukan oleh anak didik sehingga dengan usaha pembelajaran, sedikit mungkin untuk dipelajari atau dikuasai melalui belajar berbahasa.

3.3. Mengidentifikasi Tingkah Laku dan Karakteristik Siswa

Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa sangat perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas perseorangan untuk dijadikan sebagai petunjuk dalam mempreskripsikan strategi dan pemilihan bahan ajar. Dalam pengajaran berbahasa, mengidentifikasi tingkah laku dan karakteristik siswa merupakan pondasi untuk merencanakan metode dan media pembelajaran. Pembelajaran sastra yang erat kaitannya dengan teks sastra melalui berbagai genrenya. Pemilihan genre sastra yang sesuai dengan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik siswa akan berpengaruh pada kualitas hasil pembelajaran

3.4. Merumuskan Tujuan Performansi

Dick and Carrey (1985) menyatakan bahwa tujuan performansi terdiri atas (a) tujuan harus menguraikan hal yang akan dikerjakan atau diperbuat oleh anak didik; (b) menyebutkan tujuan, memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat yang hadir pada waktu anak didik berbuat; (c) menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai unjuk perbuatan anak didik yang dimaksudkan pada tujuan.

Mager (1997) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Ellington (1984) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Dalam pengajaran bahasa, tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

3.5. Mengembangkan Butir-butir Tes Acuan Pokok

Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi berbahasa, guru dapat melakukan penilaian melalui tes dan non tes. Tes meliputi tes lisan (keterampilan berbicara), tertulis (bentuk uraian, pilihan ganda, jawaban singkat, isian, menjodohkan, benar-salah) digunakan untuk keterampilan menyimak dan membaca, dan tes perbuatan yang meliputi: kinerja (*performance*), penugasan (*project*) dan hasil karya (*product*) untuk keterampilan menulis. Penilaian nontes contohnya seperti penilaian sikap, minat, motivasi, penilaian diri, portfolio, dan *life skills*. Tes perbuatan dan penilaian non tes dilakukan melalui pengamatan (observasi).

Langkah-langkah pengembangan tes dalam pengajaran bahasa meliputi (a) menentukan tujuan penilaian, (b) menentukan kompetensi (menulis, menyimak, berbicara, dan membaca) yang diujikan, (c) menentukan materi penting pendukung kompetensi (urgensi, kontinuitas, relevansi, keterpakaian), (d) menentukan jenis tes yang tepat (tertulis, lisan, perbuatan), (e) menyusun kisi-kisi, butir soal, dan pedoman penskoran, serta (f) melakukan telaah butir soal. Penilaian nontes dilakukan melalui pengamatan dengan langkah-langkah (a) menentukan tujuan penilaian, (b) menentukan kompetensi yang diujikan, (c) menentukan

aspek yang diukur, (d) menyusun tabel pengamatan dan pedoman penskorannya, (e) melakukan penelaahan.

3.6. Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran bahasa, terdapat variabel metode pembelajaran yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu (a) strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran (Degeng, 1997). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Strategi pengorganisasian isi pembelajaran adalah metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Istilah *mengorganisasi* mengacu pada tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain-lain yang setingkat dengan itu. Sementara itu, strategi penyampaian pembelajaran adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada pebelajar untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari pebelajar. Adapun strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara pebelajar dengan variabel pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

Di samping itu, strategi pengorganisasian isi pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi pengorganisasian pada tingkat mikro dan makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk mengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro lebih banyak berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran yang paling berkaitan. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan tentang bagaimana cara menata atau menentukan

urutan konsep, prosedur atau prinsip-prinsip hingga tampak keterkaitannya dan menjadi mudah dipahami.

3.7. Mengembangkan dan Memilih Material Pembelajaran

Bahan atau materi pelajaran (*Learning Materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Pengembangan bahan ajar merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, pengembangan bahan ajar tentu merupakan gabungan dari berbagai komponen pembelajaran. Pengembangan bahan ajar pengajaran bahasa adalah suatu sistem, yaitu, suatu gabungan dari elemen-elemen (bagian komponen) yang saling dihubungkan oleh suatu proses atau struktur dan berfungsi sebagai kesatuan organisatoris dalam usaha mencapai tujuan akhir atau menghasilkan sesuatu (Djunaidi, 1987). Di sini dapat diamati bahwa pengembangan bahan ajar sebagai sebuah sistem yang dihubungkan oleh proses yang berfungsi sebagai kesatuan organisatoris dengan tujuan akhir pembelajaran tepat sasaran.

Dick and Carrey (1985) menyarankan ada tiga pola yang dapat diikuti oleh pengajar untuk merancang atau menyampaikan bahan pembelajaran, yaitu sebagai berikut; (a) pengajar merancang bahan pembelajaran individual, semua tahap pembelajaran dimasukkan ke dalam bahan, kecuali pretest dan pascatest; (b) Pengajar memilih dan mengubah bahan yang ada agar sesuai dengan strategi pembelajaran; (c) pengajar tidak memakai bahan, tetapi menyampaikan semua pembelajaran menurut strategi pembelajarannya yang telah disusunnya.

Pengembangan bahan ajar erat kaitannya dengan sumber acuan yang digunakan. Banyak sumber bahan ajar yang dapat digunakan, tetapi hendaknya dipilih yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Di samping itu, dalam menyampaikan bahan ajar hendaknya dipilih pula metode apa yang dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan bahan ajar secara efektif. Keefektifan penyampaian bahan ajar juga didukung oleh media yang digunakan. Selain itu, evaluasi mempunyai peran penting dalam rangka masukan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan bahan ajar yang akan dikembangkan.

Untuk keperluan program pengembangan mata pelajaran berbahasa, misalnya standar kompetensi membaca pemahaman, khususnya untuk material pembelajarannya dipilih dari beberapa buku yang sesuai dengan keperluan pembelajaran. Hal ini dilakukan karena kurangnya literatur pendukung yang baik. Sebagai contoh, salah satu buku yang diambil adalah buku yang disusun oleh Prof. Gorys Keraf tentang keterampilan membaca.

3.8. Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Formatif

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan bagian penting yang harus dilakukan. Tanpa ada evaluasi pembelajaran akan terasa hampa. Dengan adanya evaluasi guru dapat melihat seberapa jauh anak didiknya menguasai bahan ajar yang sudah diajarkan. Selain evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam menguasai bahan ajar yang sudah disampaikan, guru juga harus dapat mengevaluasi bahan ajar-bahan ajar yang ada dalam buku teks sebagai bahan ajar pelajaran. Buku pelajaran dapat dievaluasi pertama kali untuk menentukan kesesuaian bahan ajar dengan program tertentu. Proses ini dapat disebut evaluasi bahan ajar (Brown, 1995). Evaluasi terhadap bahan ajar yang terdapat dalam buku teks dan akan diajarkan adalah kesesuaian bahan ajar dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian

antara bahan ajar yang tersaji dengan tujuan yang telah digariskan.

Selain itu, pelaksanaan evaluasi terhadap bahan ajar dapat juga dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memperhatikan respon siswa terhadap bahan ajar tersebut. Guru dapat mencatat respon siswa terhadap bahan ajar yang diberikan. Bila perlu, guru dapat mengubah urutan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan atau daya serap siswa (Brown, 1995). Dengan demikian, evaluasi bahan ajar dapat dilakukan saat pemilihan, proses pembelajaran, setelah diadakan evaluasi bagi siswa.

Dengan adanya evaluasi terhadap bahan ajar, pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan mudah. Setelah ada evaluasi, pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Dengan demikian akan terjadi pengembangan bahan ajar dengan sendirinya.

3.9. Merevisi Bahan Pembelajaran

Dick and Carrey (1985) mengemukakan ada dua revisi yang perlu dipertimbangkan, yaitu (1) revisi terhadap isi atau substansi bahan pembelajaran agar lebih cermat sebagai alat belajar; (2) revisi terhadap cara-cara yang dipakai dalam menggunakan bahan pembelajaran.

Dalam pengajaran bahasa, merevisi bahan pembelajaran perlu untuk dilakukan. Hal ini ditujukan untuk menyempurnakan bahan pembelajaran sehingga lebih menarik, efektif bila digunakan dalam keperluan pembelajaran, sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Briggs, Leslie. (1978). *Principle of Instruction Design*. Florida: Holt Rinehart and Winston.
- Brown, J. D. (1995). *The Elements of Language Curriculum Development*. Boston: An International Thomson Publishing Company

3.10. Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif

Melalui evaluasi sumatif, suatu desain pembelajaran yang memiliki dasar keputusan penilaian yang didasarkan pada keefektifan dan efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar dapat ditetapkan dan diberikan nilai. Evaluasi sumatif diarahkan pada keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan di awal yang diperlihatkan oleh unjuk kerja siswa. Apabila semua tujuan sudah dapat dicapai, efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran mata pelajaran tertentu dianggap berhasil dengan baik. Demikian pula jika keberhasilan siswa dicapai dalam rentangan waktu yang relatif pendek, aka dari segi efisiensi pembelajaran dapat dicapai. Dan terakhir, jika dengan rancangan pembelajaran ini mungkin dengan memberlakukan strategi yang baik, aktivitas belajar siswa meningkat, maka dari segi keberhasilan pada daya tarik pengajaran dapat dicapai.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil empiris dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap model pembelajaran Dick and Carrey, diketahui bahwa pengembangan model ini sangat tepat diaplikasikan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran Dick and Carrey mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran, sehingga model ini tepat diaplikasikan dalam mata pelajaran yang berbasis keterampilan. Selain hal tersebut, model Dick dan Carrey memiliki 10 langkah pembelajaran yang sistematis, dari mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran sampai melaksanakan evaluasi. Hal ini membuat model ini sebagai model yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang bersifat sistematis.

- Degeng, Sudana, I Nyoman.(1997). *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi Dengan Model Elaborasi*. Jakarta: IKIP Malang dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia.
- Depdikbud RI. (1984). *Akta Mengajar IV, Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Dick, W and Carrey, L. (1985). *The Systematic Design Instruction. Secon edition*. Glenview. Illinois: Scott., Foreman and Company
- Dorin, Demmin, and Gabel. (1990). *Intelligent Leadership: Constructs for Thinking Education Leaders*. Springer Science & Business Media
- Ellington, Henry dan Fred Percival. (1998). *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga,
- Nunan, D. (1995). *Language Teching Methodology*. New York: Prentice Hall
- Robert F. Mager. (1997). *Preparing Instructional Objective*. Edisis II
- Uno,Hamzah.(2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*.Jakarta: PT Bumi Aksara